

Evaluasi Dampak Sosial dan Psikologis pada Pernikahan Dini

Evaluation of the Social and Psychological Impact of Early Marriage

Novilia Dwi Fitriani¹, Fenny Etrawati^{2*}, Annisa Rahmawaty³, Nur Alam Fajar⁴, Jerry Khulafa Aurasyiddin⁵

^{1,2,3,4} Departemen Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indonesia
*Korespondensi e-mail:

fenny_etrawati@fkm.unsri.ac.id

Kata kunci: Dampak Sosial, Dampak Psikologis, Pernikahan Dini

Keywords: Social Impact, Psychological Impact, Early Marriage

Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia

ISSN : 2085-0840

ISSN-e : 2622-5905

Periodicity: Bianual vol. 16 no. 3 2024

jurnaldanhakcipta@poltekkes-kdi.ac.id

Received: 29 September 2024

Accepted: 02 Desember 2024

Funding source: None

DOI : <https://doi.org/10.36990/hijp.v16i3.1605>

URL : <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/1605>

Contract number: -

Ringkasan: Latar Belakang: Pernikahan dini merupakan masalah global dengan konsekuensi kesehatan dan sosial bagi remaja perempuan. Indonesia menempati peringkat ke-8 dunia dengan 1,2 juta kasus pada tahun 2022. Faktor pergaulan bebas, keterbatasan ekonomi, dan kurangnya pengetahuan memicu peningkatan kasus pernikahan dini. **Tujuan:** Mengevaluasi dampak sosial dan psikologis pada remaja wanita yang melakukan pernikahan dini di Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir. **Metode:** Penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam menggunakan analisis tematik. Informan terdiri dari 12 remaja perempuan berusia 14-17 tahun yang menikah dini, 12 orang tua, kepala KUA, bidan desa, dan kepala desa. Data dianalisis dengan triangulasi sumber dan triangulasi data. **Hasil:** Dampak sosial meliputi peningkatan perceraian karena masalah ekonomi dan isolasi sosial. Dampak psikologis berupa ketidakmatangan emosional, ketakutan, kecemasan, dan kesulitan mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah keluarga. **Simpulan:** Pernikahan dini menimbulkan dampak sosial dan psikologis negatif pada remaja wanita. **Saran:** Diperlukan edukasi intensif dan program pemberdayaan keluarga untuk pencegahan pernikahan dini.

Abstract: Background: Early marriage is a global problem with health and social consequences for adolescent girls. Indonesia ranks 8th in the world with 1.2 million cases in 2022. Promiscuity, economic limitations, and lack of knowledge trigger an increase in early marriage cases. **Objective:** To evaluate the social and psychological impact on adolescent girls who engage in early marriage in Pangkalan Lampam District, Ogan Komering Ilir Regency. **Methods:** Qualitative research with in-depth interviews using thematic analysis. The informants consisted of 12 adolescent girls aged 14-17 years old who married early, 12 parents, the head of KUA, village midwives, and village heads.

Data were analyzed by source triangulation and data triangulation. **Results:** Social impacts included increased divorce due to economic problems and social isolation. Psychological impacts include emotional immaturity, fear, anxiety, and difficulty making decisions in resolving family problems. **Conclusion:**

Early marriage has negative social and psychological impacts on adolescent girls. **Suggestion:** Intensive education and family empowerment programs are needed for the prevention of early marriage.

PENDAHULUAN

Suatu Studi yang dilakukan oleh Subramanee et al. (2022), menunjukkan fenomena pernikahan dini banyak ditemukan di berbagai belahan dunia termasuk Asia Tenggara diantaranya ada 10 juta anak menikah di bawah usia 18 tahun. Berdasarkan data Unicef Indonesia (2022), Indonesia menempati peringkat ke delapan di dunia dengan praktik pernikahan dini di tahun 2022 mencapai 1,2 juta kasus dan meningkat menjadi 1,5 juta kasus pada tahun 2023. Berdasarkan data Riskesdas Sumatera Selatan (2020), di Provinsi Sumatera Selatan terdapat 7.500 pasangan yang menikah pada usia dini hingga di tahun 2020. Salah satu daerah yang menjadi fokus utama dalam upaya penurunan pernikahan usia dini adalah Kabupaten Ogan Komering Ilir dimana terdapat 30 kasus pada tahun 2019 dan mengalami peningkatan berjumlah 65 kasus pada tahun 2022 (Suci, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan Fauziah, Hamidah dan Subiyatin (2022) di Yayasan Rumah Harapan Kota Bandung penyebab utama pernikahan dini biasanya karena hamil yang tidak diinginkan dan putus sekolah. Namun, pada penelitian Hidayanti, Razak dan Parawangi (2021) umumnya masyarakat merasa sangat senang jika putrinya ingin menikah meski masih duduk di bangku SD atau SMP. Faktor lain yang melatarbelakangi keputusan untuk menikah dini diantaranya kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilo et al., (2021) memperlihatkan bahwa keluarga dengan penghasilan rendah cenderung berpikir bahwa pernikahan dini dapat mengatasi masalah keuangan dan mempererat tali kekerabatan. Padahal anak perempuan yang menikah terlalu dini cenderung memikul beban kerja rumah tangga yang berat dan seringkali terisolasi, tidak mampu mengakses jaringan sosial, pengetahuan baru, keterampilan dan pengembangan ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2020).

Pernikahan dini berisiko menimbulkan dampak sosial seperti ketidakmampuan keluarga dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dapat meningkatkan risiko perceraian (Yanti, 2018). Selain itu, penelitian Dewini et al. (2023) menyimpulkan bahwa dampak sosial bagi remaja wanita adalah malu untuk bersosialisasi karena hamil di luar nikah dianggap negatif oleh masyarakat dan kekhawatiran akan dikucilkan. Menurut Nelayan et al. (2023) kejadian ini cenderung lebih umum terjadi di pedesaan daripada perkotaan, terutama di keluarga dengan keterbatasan finansial atau pendidikan rendah, dan seringkali terjadi saat remaja terpaksa keluar dari sekolah. Pernikahan dini menyebabkan banyak remaja memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan. Apalagi pada kondisi pernikahan dini yang terjadi karena kehamilan di luar nikah menyebabkan perubahan fisik pada remaja wanita saat hamil. Pada penelitian Diniati dan Yuliana (2023) bahwa hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kondisi ini ketidakmampuan dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi semakin memperburuk situasi remaja. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak pernikahan dini terhadap individu, serta pengaruhnya terhadap struktur sosial keluarga dan masyarakat menjadi sangat penting untuk diinvestigasi (Khaerani, 2019).

Di sisi lain, pernikahan dini juga berdampak pada psikologis terlebih bagi perempuan yang akan menjadi ibu di usia muda. Pada penelitian Manshuroh dan Basalamah (2024), bahwa psikis wanita bisa terpengaruh oleh kesulitan yang dihadapi setelah pernikahan karena usia yang belum matang dan emosi belum stabil. Menurut penelitian Purwaningtyas (2022), wanita yang menikah di usia muda lebih cenderung mengalami masalah kesehatan mental, tekanan sosial, dan konflik rumah tangga. Menurut Azzuhdi (2024) remaja yang menikah dini seringkali menghadapi tekanan yang berat dalam memenuhi perannya sebagai pasangan dan orang tua, sehingga dapat menimbulkan stres dan kecemasan yang besar. Mereka tidak hanya harus beradaptasi dengan pekerjaan rumah tangga, tetapi juga berusaha menjaga hubungan dengan pasangannya, meski menghadapi berbagai kesulitan. Namun, karena tuntutan tanggung jawab yang besar disertai kurangnya pengalaman hidup remaja dan dukungan sosial dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka di masa depan (Mutiah et al., 2024). Penelitian (Syarif, 2023) menunjukkan bahwa kondisi psikologis dan mental pasangan muda yang belum stabil dapat memicu terjadinya perceraian. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak sosial dan dampak psikologis bagi remaja wanita yang memutuskan untuk menikah dini di Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir.

METODE

Pengumpulan data menggunakan data sekunder yang didapat melalui matriks skripsi penulis berjudul "Fenomena Pernikahan Dini Dalam Upaya Meningkatkan Status Kesehatan Ibu dan Anak di Kecamatan Pangkalan Lampam Ogan Komering Ilir Tahun 2017" yang memuat penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pengambilan data dilaksanakan di Kecamatan Pangkalan Lampam, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Pemilihan informan ditetapkan secara purposive yang terdiri dari 12 wanita yang menikah di bawah usia 18 tahun dan 12 orang tua remaja sebagai informan kunci sedangkan informan kunci ahli terdiri dari kepala Kantor Urusan Agama (KUA), bidan desa, dan kepala desa. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang lebih detail mengenai dampak sosial dan dampak psikologis remaja setelah menikah.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi data. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik thematic analysis yang bertujuan untuk menemukan pola atau tema melalui data yang telah dikumpulkan dan mengeksplorasi apa yang sesungguhnya terjadi dalam sebuah fenomena (Heriyanto, 2018). Kemudian, proses analisis dilakukan dengan prinsip atau langkah yakni *familiarisation with data*, *organising data*, *displaying data*, *drawing conclusions*, *verification*, dan *linking theory* (Sitasari, 2022).

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah alat perekam audio dan alat tulis. Hasil wawancara dan observasi kemudian dicatat sesuai karakteristiknya, kemudian diinterpretasikan dan dianalisis menggunakan matriks untuk mengetahui dampak psikologis dan sosial dari pernikahan dini (Sukmawati et al., 2023).

HASIL

Karakteristik Informan

Tabel 1. Karakteristik Informan

Inisial	Pendidikan	Usia saat menikah
SW	SD	15 Tahun
G	SMP	17 Tahun
SY	SD	17 Tahun
L	SMA	17 Tahun
I	SD	17 Tahun
SS	SD	17 Tahun
NP	SD	16 Tahun
AY	SD	17 Tahun
SE	SD	14 Tahun
SM	SMP	16 Tahun
K	SMP	17 Tahun
SL	SD	16 Tahun

Gambaran karakteristik remaja wanita yang menjadi informan dapat dilihat dari tabel 1 Informan remaja merupakan 12 orang remaja perempuan dengan usia 14-17 tahun. Sebagian besar remaja hanya menamatkan pendidikan tingkat Sekolah Dasar meskipun ada beberapa informan yang tamat SMP dan SMA.

Tabel 2. Hasil Analitik Tematik

Tema Utama	Sub Tema
Pernikahan Dini	1. Persepsi Remaja terhadap pernikahan dini 2. Alasan remaja memutuskan untuk menikah 3. Dukungan orang tua
Dampak Sosial	1. Remaja membatasi pergaulannya dengan lingkungan sekitar 2. Meningkatnya risiko perceraian
Dampak Psikologis	1. Tingkat emosional remaja belum matang 2. Perubahan sikap karena permasalahan rumah tangga

Tabel 2 merupakan rangkuman hasil analisis tematik tema utama dan subtema. Terdapat 3 (tiga) tema utama dengan 7 sub tema.

Tema 1: Pernikahan Dini

Persepsi Remaja terhadap Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil transkrip dan wawancara yang dilakukan pada 12 remaja wanita bahwa mayoritas remaja beranggapan yang dikatakan menikah dini itu pernikahan di bawah usia 17-18 tahun.

“budak yang lah nikah di bawah umur 18 tahun” (I)
 (anak yang sudah menikah di bawah umur 18 tahun)
 “menikah dini itu orang yang kawen batasan umur 17 tahun” (G)
 (menikah dini adalah orang yang menikah batasan umurnya 17 tahun)

Mayoritas orang tua mengungkapkan bahwa umur menikah muda ialah di bawah usia 20 tahun.

“Kalu kawen mude itu budak yang lah nikah di bawah umur 20 tahun” (MT)
 (Jika menikah muda, anak yang sudah menikah di bawah umur 20 tahun)

Hampir sama dengan pendapat kepala desa dan bidan bahwa pernikahan dini terjadi ketika remaja berusia di bawah 15 tahun dan dari usia 17-20 tahun.

“Masalah kawen muda itu lebih banyak di desa desa, batasan usia nya dari 17 sampe 20 tahun” (AK)
 (Masalah menikah di usia dini lebih banyak di beberapa desa, batasan usianya dari 17-20 tahun)
 “Pernikahan dini itu pernikahan di bawah 15 tahun, kadang di cukup cukup bae umurnyo tu” (L)
 (Pernikahan dini adalah pernikahan di bawah umur 15 tahun, terkadang di cukup-cukupkan saja umurnya)

Mayoritas remaja wanita memilih menikah karena keinginan sendiri, meskipun ajakan dari pihak laki-laki juga berpengaruh. Selain itu, ada juga yang tidak ingin melanjutkan pendidikan. Sedangkan, alasan Sebagian besar orang tua mendukung pernikahan karena mengikuti keputusan anaknya.

Tabel 3. Alasan Remaja Memutuskan Untuk Menikah dan Dukungan Orang Tua

Inisial	Alasan Remaja Melakukan Pernikahan Dini			Alasan Orang Tua Mendukung Pernikahan Dini	
	Suka Sama Suka	Keinginan Sendiri	Putus Sekolah/Tidak Melanjutkan Pendidikan	Pihak Laki-Laki Datang Melamar	Mengikuti Keputusan Anak
SW	✓			✓	
G		✓			✓
SY			✓		✓
L			✓		✓
I		✓			✓
SS		✓			✓
NP		✓			✓
AY	✓				✓
SE			✓		✓
SM		✓			✓
K		✓			✓
SL		✓			✓

Alasan Remaja Memutuskan Untuk Menikah

Berdasarkan hasil wawancara mendalam diketahui bahwa alasan sebagian besar remaja wanita mengaku adanya keinginan sendiri untuk menikah di usia dini.

"Memutuskan menikah kemarin karena tidak ada pekerjaan, disini lain sudah tidak melanjutkan sekolah, jadi memutuskan menikah saja" (L)

(Memutuskan menikah kemarin karena tidak ada pekerjaan, disini lain sudah tidak melanjutkan sekolah, jadi memutuskan menikah saja)

"Alasannya yeh karena cinte tu lah karena keinginan dewek.." (NP)

(Alasannya karena cinta itu, oleh keinginan sendiri)

"..galak samo galak, uong tue nye ngelamar kesini" (SW)

(..suka sama suka, orang tua dari laki-laki sudah melamar kesini)

Kepala Urusan Agama setempat berpendapat berbeda bahwa alasan dari remaja memutuskan untuk menikah dini karena restu orang tua, akibat pergaulan dan upaya menghindari zina.

"untuk faktor ini yang pertama karena restu orang tua, pergaulan, dan menghindari perbuatan zina" (MS)

(untuk faktor ini yang pertama karena restu orang tua, pergaulan dan menghindari perbuatan zina)

"..karena pergaulan efeknyo hamil di luar nikah" (S)

(..karena pergaulan efeknya terjadi hamil di luar nikah)

Dukungan Orang Tua

Pernikahan dini terjadi karena orang tua cenderung mengikuti anaknya untuk menghindari hal buruk yang akan terjadi dan pihak laki-laki sudah datang untuk melamar.

"Itulah menghindari yang tidak mungkin. Terus melokan kendak dio tu lah nak kawen. Yang khaterkan tub takutnye die ni di bawah umur terus galak bebalah tu lah" (J)

(itu menghindari hal yang tidak mungkin. Terus mengikuti keinginan dia sendiri mau menikah. Yang dikhawatirkan itu takutnya dia yang di bawah umur terus suka bertengkar)

"Suke same suke die ne pujaan 6 bualan kan. Dilamar kesini nian.." (A)

(Dia ini suka sama suka dan sudah pacarana 6 bulan. Dilamar langsung kesini..)

Berbeda dengan pendapat kepala desa, bahwa pergaulan bebas sering menjadi alasan remaja melakukan pernikahan tanpa sepengetahuan orang tua atau disebut dengan kawin lari. Orang tua juga berpendapat jika sudah terjadi kawin lari akan menimbulkan hal yang tidak diinginkan.

"Kalu kawen muda ini kalu biso kite cegah kite cegah, alasanye karno berdsarkan pengalaman yang ado galak rentan bebala suami istri ini, terus tidak ada kesiapan ekonomi. Faktor di dusun kito ini karna pergaulan bebas tadi, sering ketemu tanpa sepengetahuan uong tue nye. Terus juge banyak budak ne yang kawen lari atau bahase kami ne betarekan. Kalu lah betarekan ini pasti harus dikawenkan. Karne takut terjadi hal ape-ape" (A)

(menikah muda ini harus kita cegah. Karena berdasarkan pengalaman yang sudah ada rentan terjadi keributan antara suami dan istri, terus tidak ada kesiapan secara ekonomi. Faktor di desa kita ini karena pergaulan bebas tadi, sering ketemu tanpa sepengetahuan orang tua nya. Banyak anak ini yang kawin lari atau dalam bahasa disini betarekan. Kalau sudah betarekan ini pasti di nikahkan karena takut terjadi hal yang tidak diinginkan)

Tema 2: Dampak Sosial

Remaja membatasi pergaulannya dengan lingkungan sekitar

Pernikahan dini menyebabkan remaja wanita mengalami perubahan perilaku. Seperti yang disampaikan oleh informan, sebagian besar dari mereka cenderung menjadi lebih tertutup terhadap lingkungan sekitar setelah menikah.

"Aku semenjak sudah nikah lebeh tetutup dengan lingkungan" (SY)

(Aku semenjak sudah menikah lebih tertutup dengan lingkungan)

"Ade perubahan sikap, die laju jarang keluar karena merase idak meraso muda lagi dan dak mau lagi bergabung.."

(AK)

(Ada perubahan sikap, dia jadi jarang keluar karena merasa tidak muda lagi dan tidak mau bergabung..)

Bertolak belakang dengan mayoritas orang tua yang merasa anaknya mudah bergaul di lingkungan.

"Yo kalau di lingkungan sekitar sini lah maseh terbuka lah samo masyarakat" (D)

(Iya kalau di lingkungan sekitar disini masih terbuka sama masyarakat)

Berdasarkan kondisi di Kecamatan Pangkalan Lampam, kepala desa dan kepala kantor urusan agama beranggapan bahwa setelah menikah remaja wanita tidak mau bergabung di lingkungan sekitar. Jika mereka tidak mampu beradaptasi biasanya akan terkucilkan di masyarakat.

"..kalu segi sosial ini kalau dio mampu beradaptasi dio idak terkucil tapi kalau dio idak biso membawa diri dio terkucil dan berontak jiwonyo. Kalu kasus perceraian ini pernah ado, kami jugo sering melaakukan mediasi antar keduo belah pihak utuk memberikan masukan" (NK)

(dari segi sosial ini dia mampu beradaptasi tidak bakal terkucil jika tidak bisa membawa diri dia akan memberontak. Kalau kasus perceraian ini pernah ada, kami juga sering melakukan mediasi antarkedua belah pihak untuk memberikan masukan)

Meningkatnya Risiko Perceraian

Remaja umumnya belum memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan dengan benar. Hal ini menjadi salah satu faktor meningkatnya risiko perceraian pada pasangan yang melakukan pernikahan dini.

"..ade kalau masalah tuh, ado masalah dengan laki ni lah bebalah biase rebot masalah duet" (SL)

(..ada kalau masalah itu, ada masalah dengan suaminya bertengkar biasa ribut karena masalah uang)

"..ade lah masalah masalah kecil masalah karena laki galak bejalan, galak salah paham.." (SM)

(...ada lah masalah masalah kecil, masalah karena suaminya suka main dan salah paham..)

Orang tua berpendapat faktor ekonomi bisa memicu pertengkaran dalam rumah tangga karena kondisi keuangan yang belum stabil. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan orang tua yang memiliki anak sudah bercerai namun masih harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup.

"Yo kalau dio ni ado bahagia ado jugo ribut nyo. Yo rebot paling paling masalah ekonomi karno uong susah jadi galak merajokan" (U)

(Iya kalau dia ini bahagia ada ributnya juga ada. Ya rpbud paling masalah ekonomi karena orangnya susah jadi mudah tersinggung)

"Yo kalau siwi ni alhamdulillah walaupun sudah dari bepisah, maseh rajen mahat dari pagi sampe petang, buat beli kebutuhan anaknyo ini" (A)

(Iya kalau siwi ini alhamdulillah walaupun sudah dari berpisah, masih rajin mahat dari pagi sampai sore, buat beli kebutuhan anaknya ini)

Kepala Kantor Urusan Agama menyatakan bahwa ketidakdewasaan dan kurangnya pertimbangan dalam bertindak dapat mendorong suami melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Perilaku tersebut dapat mengganggu keharmonisan keluarga dan meningkatkan risiko perceraian.

“dampak sosial lah perceraian kalau yang dak kuat pendidikan agamnye ini laju make narkoba. Bahkan sampe KDRT karne belum pemekeran tadi belum sampe dak, dan itu tetep harus ade bimbingan uong tue. Kalau perceraian di dusun ini ade lah sikok duo lah karne budak ini pakerannye dak matang dan dak berpeker panjang...” (MW) (dampak sosial perceraian kalau yang tidak kuat pendidikan agamanya ini jadi memakai narkoba. Bahkan sampai KDRT karena belum punya pemikiran yang baik dan itu tetap ada bimbingan orang tua. Kalau perceraian di desa ini ada satu dua karena anak ini pikirannya tidak matang dan tidak berpikir panjang..)

Tema 3: Dampak Psikologis

Tingkat emosional remaja belum matang

Keterbatasan kematangan emosional pada remaja dibuktikan oleh pengakuan mereka yang belum mampu menyelesaikan masalah rumah tangga terutama masalah ekonomi. Sebagian remaja masih bergantung dan meminta bantuan orang tua untuk menyelesaikan masalah tersebut.

“Kalau aku caro nyelesaikan masalah nyo belari ketempat emak, kalau dijemput baru balek jadi yang menyelesaikan masalah laki nye” (I)

(kalau saya cara menyelesaikan masalah nya dengan lari ketempat ibu, kalau dijemput baru pulang jadi yang menyelesaikan masalah suaminya)

“Perasaan nye sudah nikah tub senang ade, susah jugo ade, yo susah nye lebih keungan dan suami banyak lagu. Ade beban pastinya, beban suami belum dewasa nian, tapi alhamdulillah sekarang lebih baek. Masalah tub Palengan bemaen maen dan ekonomi tadi lah Ngadapinyo tub dengan sabar terus di doakan” (AY)

(perasaannya sudah menikah tu senang ada, susah juga ada, ya susahnya lebih keuangan dan suami banyak kerja yang aneh. Ada beban pastinya, beban suami belum dewasa banget, tapi alhamdulillah sekarang lebih baik. Masalah tu kadang main-main dan ekonomi tadi menghadapinya dengan sabar terus didoakan)

Orang tua mengatakan pasangan yang menjalani peran sebagai suami dan istri memerlukan kesiapan tidak hanya secara fisik saja. Namun, mereka juga perlu kesiapan mental dan kematangan emosi supaya saling memahami dan bisa menghadapi berbagai masalah dalam rumah tangga.

“kalu kami ni sedih, kalu sella nyo senang bagi die. masalah ade lah, karne belum maseh nunggal tadi, samo masalah die ne galak bertengkar karne masalah ekonomi tu lah” (AN)

(kalau kami ini sedih, kalau sella nya senang bagi dia. Masalah adalah, karena belum terbiasa sama masalah dia, suka bertengkar karena masalah ekonmi juga)

Selain itu, informan kunci ahli juga mengkonfirmasi bahwa remaja wanita seringkali belum siap menghadapi kehamilan. Ketidaksiapan ini dapat menyebabkan trauma pada kehamilan pertama, ketidakstabilan dalam mengelola emosi dan menutup diri dari lingkungan.

“..untuk psikologi nya mungkin belum siap untuk hamil. Kalu dengan llingkungan jadi tidak peka dengan lingkungan dan juga merasa malu” (SW)

(..untuk psikologinya mungkin belum siap untuk hamil. Kalau dengan lingkungan jadi tidak peka dan merasa malu)

“..agak troma kan baru pertame, di masyarakat biase bae maseh galak bebaur” (K)

(.. sedikit trauma karena baru pertama, di masyarakat biasanya masih suka berbaur)

“..dari segi psikologi nyo ini karena masih kecil dio mudah stres dan mudah nangis, kalu di masyarakat mereka ini tidak menutup diri” (D)

(..dari segi psikologi nya ini karena masih kecil diam udah stress dan mudah menangis, kalau dimasyarakat mereka ini tidak menutup diri)

Perubahan sikap karena permasalahan rumah tangga

Perubahan sikap terhadap permasalahan keluarga mengacu pada perubahan tingkah laku, emosi, dan cara berpikir seseorang akibat adanya konflik atau permasalahan yang terjadi di lingkungan keluarga. Kesulitan ekonomi seringkali menimbulkan konflik dalam keluarga dan membawa perubahan sikap pada remaja. Meskipun rata-rata remaja wanita merasa bahagia dalam pernikahannya, namun mereka juga mengalami kecemasan dan ketakutan dalam menghadapi permasalahan rumah tangga.

"Perasaan sudah menikah bahagia, tapi ada cemas, ada takut juga. Ada kalau masalah tuh, ada masalah dengan laki ni lah bebalah biasa rebot masalah duet" (SL)

(perasaan sudah menikah bahagia. Tapi ada cemas dan takut juga. Ada kalau masalah tuh, ada masalah dengan suami bertengkar karena uang)

"Bahagia rasanya sudah nikah tuh, tapi sudah nye banyak pekeran. Neman kalau bebalah, karne neman begadesan" (I)

(bahagia rasanya sudah nikah tu, tapi sudah nya banyak pikiran. Banyak kalau bertengkar karena banyak menikmati masa muda)

Beberapa orang tua mengatakan bahwa pernikahan dini tidak menimbulkan masalah serius dalam keluarga anaknya. Namun, ada beban bagi orang tua untuk menjadikan anaknya mandiri setelah menikah.

"Yo senang lah mereka tuh dapat jodoh Amen untuk anak anak ne katek masalah jadi banyak bahagia nye Kalau kito sampe sekarang dak ade, kalau beban tuh ade karne nak jadikan budak ne mandiri" (J)

(ya senang mereka sudah dapat jodohnya. Tapi untuk anak-anak ni tidak masalah jadi banyak bahagianya, kalau kita sampai sekarang tidak ada, kalau beban tuh ada karena mau buat mereka ini mandiri)

Sementara itu, bidan berpendapat bahwa secara psikologis remaja wanita berubah menjadi lebih emosional ketika menikah.

"..segi psikologi nyo mereka ini emosian dan nak menang dewek. Kalau dimasyarakat ini dio ne lebih bebas bergaul" (RD)

(segi psikologinya mereka ini emosian dan mau menang sendiri. Kalau di masyarakat nih dia lebih bebas bergaul)

PEMBAHASAN

Pernikahan dini masih menjadi isu yang menjadi perhatian di berbagai daerah, termasuk di Kecamatan Pangkalan Lampam. Berdasarkan hasil penelitian, sejumlah responden remaja yang berusia antara 14 hingga 17 tahun terlibat dalam praktik pernikahan dini, meskipun mereka belum cukup matang baik secara fisik maupun mental untuk menjalani peran sebagai suami dan istri. Usia tersebut tergolong masa remaja awal, dimana remaja sedang berada di fase rasa ingin tahun yang tinggi terhadap sesuatu. Hal ini bertentangan dengan Pasal 7 ayat (1) UU Nomor 16 Tahun 2019, perkawinan hanya diizinkan jika pihak

pria dan wanita sudah mencapai usia 19 tahun (Kementerian Sekretariat Negara RI, 2019). Pernikahan dini di Indonesia masih menjadi persoalan utama yang harus diperhatikan dan dicegah peningkatannya.

Sebagian besar remaja menamatkan pendidikan hanya sampai sekolah dasar. Rahmadiani (2021) mengungkapkan bahwa pernikahan dini terjadi karena tingkat pengetahuan orang tua dan anak masih rendah. Pendidikan yang rendah membuat semakin meningkatnya risiko pernikahan di usia dini. Hal ini menyebabkan remaja tidak mempunyai pandangan, wawasan, persepsi matang dan sebagainya mengenai informasi yang kaitannya dengan masalah kesehatan reproduksi. Bagi sebagian remaja wanita, pernikahan dini menjadi alternatif karena mereka merasa bosan dengan masa remaja dan tidak berniat melanjutkan sekolah (Amin et al., 2024). Pengetahuan orang tua yang terbatas menyebabkan rendahnya pemahaman terhadap dampak pernikahan dini dan sebagian besar perilaku seseorang dibentuk oleh persepsi. Irwanto (2021) menyatakan bahwa persepsi, akan selalu mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dalam beberapa kasus pada penelitian Djabbar (2019), remaja merasa bahwa pernikahan dini adalah satu-satunya pilihan yang tersedia untuk mereka, terutama jika mereka merasa tidak memiliki banyak kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Selain itu, keinginan untuk menikah di usia muda dapat muncul karena perasaan suka sama suka (Pradana et al., 2022).

Pergaulan bebas menjadi faktor utama yang memicu pernikahan dini. Menurut penelitian Entu dan Yusuf (2023) bahwa pergaulan dan gaya pacaran yang terlalu bebas terkadang membuat remaja melakukan hubungan seks sebelum menikah yang berakibat kehamilan. Oleh karena itu, menikah dini dianggap sebagai solusi. Temuan penelitian lain di Ponorogo menunjukkan bahwa pernikahan dini sering terjadi akibat *married by accident* dan remaja memutuskan untuk menikah tanpa persetujuan orang tua atau dikenal dengan istilah "kawin lari" (Ramadhan dan Siregar, 2023; Rivan dan Deku, 2024). Bagi sebagian remaja, kehamilan pertama menimbulkan trauma karena mengalami rasa sakit saat proses persalinan. Berbagai kesulitan dan rasa nyeri yang dirasakan saat persalinan membuat mereka enggan untuk merencanakan mempunyai anak lagi (Aryanti, Septi dan Fitriani, 2023)

Kondisi yang sama terjadi di Kabupaten Bone, dalam penelitian Marzuki (2022) informan memperlakukan faktor ekonomi yang mengakibatkan terjadinya perceraian. Semakin rendah tingkat ekonomi keluarga maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya pernikahan dini dan sebaliknya. Kelompok yang paling rentan ketika memilih menikah dini adalah kelompok ekonomi pra sejahtera karena biaya untuk memenuhi kebutuhan dan melanjutkan pendidikan terbatas (Addini et al., 2023). Permasalahan dalam keluarga bisa timbul karena kurangnya persiapan dari segi ekonomi seperti sebagian suami tidak mempunyai pekerjaan tetap. Kesiapan ekonomi sangat penting untuk stabilitas rumah tangga, karena kebutuhan yang banyak, penghasilan seringkali dianggap tidak cukup. Akibatnya, seorang suami seringkali tidak memenuhi kewajibannya untuk memberikan nafkah kepada istrinya dan menyebabkan pertengkaran atau kekerasan dalam keluarga (Nadiatusholikha et al., 2024)

Penelitian Talukder et al. (2020) di Bangladesh menunjukkan bahwa keputusan orang tua berkaitan dengan pengaruh perubahan sikap pada remaja. Remaja yang menikah dini biasanya lebih tertutup kepada masyarakat sekitar dengan berdiam diri di dalam rumah karena malu. Tetapi, Sebagian kecil remaja merasa setelah menikah mereka lebih mudah bergaul di lingkungan sekitarnya. Menurut penelitian Sihombing dan Cutmetia (2024), mereka membutuhkan dukungan sosial dan emosional yang lebih besar untuk menghadapi banyak tantangan baru, sehingga mereka lebih membuka diri ke lingkungan sekitarnya. Membuka diri kepada masyarakat salah satu cara untuk mencari dan membangun jaringan dukungan. Setiap individu yang menjalankan perannya sebagai makhluk sosial dalam masyarakat pastinya akan melakukan proses penyesuaian diri dengan masyarakat lainnya, agar terjalin interaksi yang berlangsung secara terus-menerus (Ramadani et al., 2022).

Pasangan muda sering menghadapi masalah rumah tangga di awal pernikahan, meskipun mereka awalnya merasa bahagia. Perasaan cemas dan kekhawatiran sering muncul pada remaja yang menikah dini. Menurut Penelitian Islamiyah dan Jatiningsih (2023), ketika pasangan saling mencintai dan memiliki keinginan yang sama untuk menikah di usia muda, mereka sering kali tidak memikirkan problematika kehidupan rumah tangga. Orang tua mereka juga masih mengkhawatirkan masa depan anaknya walaupun mereka sudah menikah. Sebagian remaja menyelesaikan masalahnya dengan cara meninggalkan rumah dan kembali kerumah orang tua sampai suami membujuknya kembali. Berdasarkan penelitian Anggreni et al. (2023), umumnya remaja yang menikah dini belum mampu menerima dan tidak siap mental dalam menghadapi perubahan peran dan permasalahan yang muncul dalam kehidupan berumah tangga baru. Hal ini menunjukkan bahwa usia dan keadaan psikologis mempunyai hubungan yang erat satu sama lain dalam pernikahan (Wibowo, 2020).

Pada penelitian ini remaja wanita yang menikah di usia muda membawa sejumlah permasalahan yang tidak diinginkan akibat ketidakdewasaan mental dan psikologis, sehingga dapat menimbulkan rasa cemas dan stres. Perasaan itu timbul karena mereka memikirkan keuangan yang tidak cukup untuk keluarga sehingga menyebabkan pertengkaran dengan suami. Ada juga yang sampai melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Setelah menikah, remaja wanita akan menjadi ibu yang mengurus anak, hal ini juga menjadi sumber kekhawatiran remaja. Meski demikian, informan tetap berusaha menjaga perilakunya dengan memahami dan menghargai dirinya sendiri sehingga ketahanan keluarga dapat tercapai. Studi prospektif berbasis populasi di Afrika Selatan menemukan adanya hubungan dua arah, yaitu, tidak hanya kekerasan yang dilakukan pasangan dikaitkan dengan peningkatan risiko depresi di masa depan, namun juga depresi dikaitkan dengan peningkatan risiko kekerasan di masa depan dalam masa transisi menjadi ibu (Sezgin, 2020). Oleh karena itu, perceraian tetap menjadi ancaman umum dalam rumah tangga yang menikah di usia muda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pernikahan dini di Kecamatan Pangkalan Lampam banyak dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan kurangnya pengetahuan mengenai dampak pernikahan dini. Remaja wanita yang menikah pada usia 14-17 tahun umumnya melakukannya karena keinginan sendiri, termasuk faktor suka sama suka dan niat untuk meringankan beban orang tua. Praktik pernikahan dini menghasilkan dampak sosial antara lain remaja putus sekolah, menutup diri dari pergaulan dan meningkatnya perceraian. Selain itu, ketidakmatangan emosi remaja pada saat menikah menimbulkan dampak psikologis seperti ketakutan, kecemasan, trauma pada proses persalinan dan rasa kekhawatiran setelah menikah karena tidak dapat mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah keluarga. Oleh karena itu, program edukasi mengenai dampak negatif pernikahan dini dan pentingnya menunda usia pernikahan perlu diberikan intensif bagi remaja dan orang tua. Selain itu, diperlukan program pemberdayaan bagi keluarga untuk meningkatkan kesiapan ekonomi sebelum menikah.

REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya perlu mengadopsi pendekatan multi-senter dengan melibatkan berbagai wilayah geografis yang memiliki karakteristik sosiodemografi beragam, mencakup daerah urban dan rural di berbagai provinsi Indonesia untuk meningkatkan representativitas dan generalizabilitas temuan. Implementasi desain *mixed methods* dengan komponen kuantitatif akan memungkinkan analisis statistik inferensial yang dapat mengukur kekuatan asosiasi antar variabel dan menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi pada populasi yang lebih luas.

PERNYATAAN

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala desa, bidan desa, kepala KUA, serta masyarakat Kecamatan Pangkalan Lampam yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Pendanaan

Sumber dana penelitian ini adalah dana mandiri/pribadi peneliti.

Kontribusi Setiap Penulis

Peran penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Novilia Dwi Fitriani: Menulis manuskrip dan melakukan analisis data (Penulis 1)
2. Fenny Etrawati: Membuat desain penelitian, menulis manuskrip dan melakukan analisis data (Penulis 2)
3. Annisa Rahmawaty: Menulis manuskrip (Penulis 3)
4. Nur Alam Fajar: Membuat desain penelitian dan melakukan manajemen data (Penulis 4)
5. Jerry Khulafa Aurasyddin: Membuat desain penelitian dan melakukan manajemen data (Penulis 5)

Pernyataan Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Addini, A., Etrawati, F., & Ikhwanul, N. (2023). Aspek Ekonomi, Budaya dan Peranan Sosial terkait Pernikahan Dini di Desa Serdang, Bangka Selatan. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 8(3), 568–582. <https://doi.org/http://doi.org/10.22216/jen.v8i3.2485>
- Amin, A., Nur, A., Utami, F., Pertiwi, D., & Alfryanti, E. (2024). Factor Analysis of The High Prevalence of Child Marriage in West Sulawesi. *Al-Maiyyah*, 17(1), 223–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v17i1.8728>
- Anggreni, D., Notobroto, H. B., & Soedirham, O. (2023). Determinants Factors of Early Marriage in Developing Countries: A Literature Review. *Journal of Public Health in Africa*, 14(S2), 10–20. <https://doi.org/10.4081/jphia.2023.2543>
- Aryanti, F., Septi, U., & Fitriani. (2023). Pengaruh Hypnobirthing terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Hamil

- Remaja di Klinik Tridi Kota Batam. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(6), 919–927. <https://doi.org/https://doi.org/10.47650/jpp.v6i6.1054>
- Azzuhdi, M. M. (2024). Tekanan Stres Anak dalam Keluarga Pasangan Pernikahan Dini (Studi Kasus di Desa Godean Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk). *Journal Sains Student*, 2(3), 772–784. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v2i3.1487>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. In *Badan Pusat Statistik*. Center on Child Protection & Wellbeing.
- Balitbangkes. (2020). Riskesdas Provinsi Sumatera Selatan. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB)* (Vol. 19, Issue 9). <http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/lpb/article/view/3665>
- Dewini, P., Pangalila, W., Lupita, M., Meo, N., & Kundre, R. (2023). Pengalaman Orang Tua dengan Anak Hamil Usia Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomuut. *Mapalus Nursing Science Journal*, 1(1), 94–101. <https://doi.org/https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/caring/article/view/48846>
- Diniati, A., & Yuliana, L. (2023). Edukasi Pernikahan Dini di SMP Banjar Asri Kecamatan Cimaung. *Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 6(3), 203–212. <https://doi.org/https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedings>
- Djabbar, M. (2019). Pengaruh Persepsi Menikah Dini terhadap Pengambilan Keputusan Menikah Dini pada Remaja Putri di Kabupaten Gowa. *Rumah Jurnal LAIN Bone*, 13(1), 750–758. <https://doi.org/10.30863/an.v13i1.3979>
- Entu, Rayen. Yusuf, N. (2023). Pandangan Tokoh Masyarakat terhadap Pernikahan Wanita Hamil di Luar Nikah: Studi Kasus di Desa Buko, Kecamatan Pinogaluman. *Journal of Gender and Children Studies*, 3(1), 60–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.30984/spectrum.v3i1.785>
- Fauziah, P. S., Hamidah, H., & Subiyatin, A. (2022). Kehamilan Tidak Diinginkan di Usia Remaja. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 3(2), 53–67. <https://doi.org/10.24853/myjm.3.2.53-62>
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Jurnal Kajian Budaya Perpustakaan Dan Informasi*, 2(3), 317–324. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Hidayanti, N., Razak, A. R., & Parawangi, A. (2021). Upaya Pemerintah Daerah dalam Penanggulangan Pernikahan Usia Dini di Desa Majannang Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. *KIMAP Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik*, 2(1), 217–233. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/view/3845>
- Irwanto. (2021). Psikologi Sosial. In *Widina Bhakti Persada Bandung* (1st ed., Vol. 12). CV. Widina Media Utama. website: www.penerbitwidina.com
- Islamiyah, N., & Jatiningsih, O. (2023). Perkawinan di bawah Umur dalam Persepsi Pelakunya di Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(3), 618–632. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n3.p618-632>
- Kementerian Sekretariat Negara RI. (2019). *Undang-Undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. 006265, 2–6. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>
- Khaerani, S. N. (2019). Faktor Ekonomi Dalam Pernikahan Dini pada Masyarakat Sasak Lombok. *Jurnal Qanwam*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v13i1.1619>
- Manshuroh, T., & Basalamah, S. R. H. (2024). Analisis Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri di Lingkungan Sosial dan Keluarga (Studi Kasus Kecamatan Summersari Kabupaten Jember). *Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 8(1), 110–122. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v%0vi%i.2663>
- Marzuki, S. N. (2022). Relevansi Kesejahteraan Ekonomi Keluarga dengan Peningkatan Perceraian di Kabupaten Bone. *Al-Risalah: Jurnal Hukum Keluarga Islam (Ahwal Al-Syakhsiyah)*, 2(1), 93–110. <https://doi.org/10.30863/al-risalah.v2i1.435>
- Mutiah, N., Zulfa, I., & Hami, W. (2024). Analisis Penyebab dan Dampak Pernikahan Dini (Studi Kasus

- di Desa Rejosari, Kecamatan Bojong). *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 7(1), 32–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/ma.7.1.29-38>
- Nadiatusholikhah, D., Abida, N. W., Kusumawardhany, L., Fatimah, D., Syarif, N., Putri, S. S., Susanti, P. A., & Rofiq, N. (2024). Analisis Faktor Ketidakstabilan Ekonomi Mendominasi Keputusan Perceraian. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(4), 95–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.56127/jukim.v3i04.1505>
- Nelayan, A., Ikan, T., Ekonomi, S., & Tenggara, K. M. (2023). Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Pernikahan Dini di Desa Pohon Batu Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*, 2(April), 123–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/jpguvol3iss2pp199-209>
- Pradana, H., Prastika, S., Mudawamah, N., & Siswoko, R. Y. (2022). Kesejahteraan Psikologis pada Pasangan Pernikahan Dini di Kabupaten Blitar. *Al-Ibath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 99–107. <https://doi.org/10.53915/jbki.v2i2.215>
- Purwaningtyas. (2022). Dampak Psikologis Pernikahan Dini bagi Perempuan. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, 3(2), 21–26. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v3i2.83>
- Rahmadiani, N. (2021). Konseling Perkawinan untuk Meningkatkan Pola Komunikasi Antar Pasangan. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1), 49–54. <https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXX-X>
- Ramadani, H., Indraddin, I., & Azwar, A. (2022). Adaptasi Sosial dalam Masyarakat Multikultural Era Keterbukaan Informasi. *Jurnal Reformasi*, 12(1), 82–94. <https://doi.org/10.33366/rfr.v12i1.3128>
- Ramadhan, M., & Siregar, D. S. (2023). Married by Accident Ponorogo di Masa Pandemi: Faktor, Hukum dan Solusi Alternatif. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Rausban Fiker*, 12(1), 17–31. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v12i1.6306>
- Rivan, P., & Deku, Y. (2024). Menggali Faktor Penyebab Kawin Lari pada Masyarakat Adat di Desa. *Multidisciplinary Journal*, 1(1), 36–43. <https://doi.org/https://yasyahikamatzu.com/index.php/FSN>
- Sezgin, A. (2020). Correction to: Impacts of Early Marriage and Adolescent Pregnancy on Mental and Somatic Health: The Role of Partner Violence (Archives of Women's Mental Health). *Archives of Women's Mental Health*, 23(2), 155–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s00737-019-00960-w>
- Sihombing, H. P., & Cutmetia, C. (2024). Analisis Subjective Well-Being pada Pasangan yang Menikah pada Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 670–680. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/1202424419>
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten dan Analisa Tematik dalam Penelitian Kualitatif Forum Ilmiah. *Forum Ilmiah*, 19(1), 77–84. https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23188-11_2248.pdf
- Subramanee, S. D., Agho, K., Lakshmi, J., Huda, M. N., Joshi, R., & Akombi-Inyang, B. (2022). Child Marriage in South Asia: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(22), 2–13. <https://doi.org/10.3390/ijerph192215138>
- Suci, R. P. (2021). Implikasi Pernikahan Usia Dini terhadap Kelangsungan Kehidupan Rumah Tangga di Kabupaten Ogan Komering Ilir (Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam). *Sol Justicia*, 4(2), 175–193. <https://doi.org/10.54816/sj.v4i2.460>
- Sukmawati, A. S., Rusmayadi, G., Amalia, M., Hikmah, & Rumata, N. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Angewandte Chemie International Edition* (1st ed., Issue 6(11)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia. www.buku.sonpedia.com
- Susilo, S., Istiawati, N. F., Aliman, M., & Alghani, M. Z. (2021). Investigation of Early Marriage: A Phenomenology Study in the Society of Bawean Island, Indonesia. *Jurnal Ilmu Kependudukan Dan Sosial*, 29(12), 544–562. <https://doi.org/http://doi.org/10.25133/JPSSv292021.034> Abstrak
- Syarif, M. (2023). Dampak Perceraian terhadap Psikologis, Emosional dan Mental Anak dalam Perspektif

- Hukum Islam. *SYARLAH: Journal of Islamic Law*, 4(2), 38–53. <https://doi.org/10.22373/sy.v4i2.580>
- Talukder, A., Hasan, M. M., Razu, S. R., & Hossain, M. Z. (2020). Early Marriage in Bangladesh: A Cross-sectional Study Exploring the Associated Factors. *Journal of International Women's Studies*, 21(1), 68–78. <https://doi.org/https://vc.bridgew.edu/jiws/vol21/iss1/6>
- Unicef Indonesia. (2022). Laporan Tahunan Indonesia untuk Setiap Anak. In *United Nations Children's Fund World*.
- Wibowo, S. E. (2020). Dampak Sosial dan Psikologis pada Pasangan Pernikahan Dini (Studi Kasus Desa Air Balui Kecamatan Kemuning Kabupaten Indra Giri Hilir, Riau). *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 3(2), 115–130. <https://doi.org/10.30631/jigc.v3i2.36>
- Yanti, hamidah. (2018). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Pernikahan Dini di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(2), 96–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.36929/jia.v6i2.94>